

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang adalah proses yang hirarki (bertahap) dinamis dan bersimultan pada bayi. Hal ini perlu dilakukan pemantauan secara berkala dan teratur sehingga potensinya dapat di maksimalkan (Campbell, 2000). Dalam pengoptimalan tumbuh kembang bayi, *motor control*, *motor learning*, dan *motor development* merupakan konsep dasar pemikiran tumbuh kembang bayi dimana *motor control* difokuskan pada kontrol dan koordinasi tubuh, seperti ketika mempertahankan postur dan melakukan gerakan. Sedangkan pada *motor learning* difokuskan pada *motor skills* yang mempelajari tentang gerakan-gerakan terampil dan *motor development* memiliki keterkaitan dengan reflek dimana tidak lepas dari masalah *motor control reflex* (Cheron et al, 2006).

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraselluler. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks (John, 2007). Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Perkembangan fisik berkaitan dengan perkembangan motorik yakni kegiatan

pengendalian tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara syaraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus (Soetjiningsih, 2001). Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar atau sebagian besar anggota tubuh, misalnya kemampuan untuk terlentang, tengkurap, duduk dan berlari. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus dan sebagian anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih serta memerlukan koordinasi yang cermat (Nursalam dkk, 2005).

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan maksimal. Salah satu bentuk stimulasi yang umum dilakukan adalah stimulasi taktil dalam bentuk pijat, fleksi ekstensi, posisi (Soedjatmiko, 2006). Pijat bayi mampu memberikan rasa aman, menciptakan hubungan emosi dan sosial yang baik antara ibu dan anak. Pijat bayi merupakan terapi sentuh yang sudah dikenal sejak lama dan diwariskan secara turun temurun (Prasetyono, 2009).

Latihan merupakan salah satu upaya pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan motorik bayi (Anindita, 2013). Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh pematangan faktor keturunan (genetik), dan lingkungan. Pengaruh faktor lingkungan salah satunya ada pada latihan atau *exercise*, yang merupakan bentuk latihan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kondisi yang lebih baik dan akan memberikan rangsangan pada tubuh secara berkelanjutan (Soebagyo dkk, 2010) dan dalam hal ini dapat diberikan latihan

kneeling yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot, koordinasi, keseimbangan, kemampuan motorik serta membantu mempersiapkan tubuh bayi secara umum untuk fase tumbuh kembang selanjutnya (Harvey, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang kasih sayang dan latihan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Herawati, 2011).

Perkembangan motorik bayi ditandai dengan serangkaian tonggak postural: duduk disekitar usia 6 bulan, merangkak dengan tangan dan lutut pada usia 8,5 bulan, dan berjalan pada usia 12 bulan (Bayley, 1969; Frankenburg et.al, 1992 dalam Adolph dkk, 2011). Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan bayi normal, pada usia 24-32 minggu adalah masa dimana otot lengan dan tungkai mulai aktif bergerak dan sudah merupakan gerakan yang kompleks, terkontrol dan terkoordinasi (Anonim, 2006). Pada fase ini diberikan latihan *kneeling* merupakan hal yang tepat karena latihan ini dapat mempertahankan posisi berlutut, mempersiapkan kekuatan otot, koordinasi serta keseimbangan. Latihan ini tidak hanya untuk mempersiapkan fase *cruising* saja, tetapi juga untuk persiapan berjalan.

Latihan *kneeling* merupakan posisi dasar untuk berdiri, dimana kedua lututnya sebagai tumpuan berat badan. Latihan *kneeling* adalah latihan untuk merangsang *cruising* bayi dengan posisi berdiri menggunakan kedua lututnya secara fleksi. Tujuan dari latihan *kneeling* ini adalah untuk mempertahankan posisi berlutut, kekuatan otot, koordinasi dan keseimbangan. Jadi bukan hanya

bermanfaat pada fase *cruising* saja, tetapi *kneeling* juga bisa menyempurnakan ketika bayi mampu berjalan pada usia 48 minggu.

Tahapan *cruising* dimulai dari menarik tubuh ke posisi berdiri kemudian berdiri dengan berpegangan perabotan (9 bulan), saat berdiri mengangkat salah satu kaki untuk melangkah dengan berpegangan perabotan, *cruises sideways* (“rambatan kesamping”) (10 bulan). Ketika bayi mulai berlatih untuk berdiri mereka memperkuat otot – otot kakinya untuk persiapan pada tahap perkembangan selanjutnya.

Memasuki usia 10 bulan bayi mampu menarik dirinya sebagai bantuan untuk berdiri. Bahkan telah mempunyai kekuatan dan kepercayaan diri untuk mengambil beberapa langkah goyah mengelilingi ruangan, menempel ke bagian terdekat dari furnitur sebagai pegangan. Hal ini disebut *cruising* (Osborn, 1997). Sekitar 8 bulan sejak kelahirannya biasanya bayi belajar untuk berdiri dengan berpegangan pada kursi, kemudian belajar berjalan dengan bantuan (*cruising*) dan sekitar usia 10 – 12 bulan bisa berdiri sendiri kemudian berjalan (Santrock, 2007). Umumnya memasuki usia 9 bulan bayi telah menemukan cara untuk menarik diri ke posisi berdiri, *cruising* disekitar furnitur, dan bahkan mungkin mencoba beberapa langkah saja, sampai akhirnya ia mampu berjalan, berlari, memanjat (McGraw, 1943; Gesell, 1945 dalam Anonim, 2006). Menurut Burtner dan Sanders “tanpa tahun” dalam penelitiannya di Mexico menyatakan bahwa perkembangan bayi usia 8 – 10 bulan meliputi, merangkak dengan menggunakan tangan dan lutut, menarik

benda sebagai bantuan untuk berdiri (*pull to stand*) kemudian melakukan *cruising*.

Ketika bayi belajar *cruising* saat itulah pembelajaran kemampuan gerak bayi untuk menopang semua berat tubuhnya pada kedua kakinya (Eshellman, 2011). Gerakan *cruising* merupakan gerakan yang sulit dilakukan pada bayi karena membutuhkan koordinasi, kekuatan otot, serta kemampuan untuk mempertahankan berat badan dan menjaga keseimbangan pada satu kaki sebelum mereka bisa berjalan. Disamping itu kekuatan kaki dan kontrol keseimbangan merupakan dua faktor yang menghambat proses berjalan (Adolph, 2011).

Cruising sangat penting dilakukan pada bayi karena *cruising* membantu mengajarkan bayi untuk berjalan dan memfokuskan ketrampilannya dalam berdiri. Ketika bayi mampu melakukan *cruising* maka kaki bayi akan menjadi kuat, dapat meningkatkan sensitivitas terhadap informasi persepsi untuk keseimbangan, memfasilitasi koordinasi, dan memotivasi perkembangan gerak bayi selanjutnya (Adolph dkk, 2011).

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata bayi melakukan *cruising* pada usia 8-10 bulan yang diawali dengan menarik perabotan untuk berdiri (*pull to stand*) dan mulai mampu berjalan memasuki usia 12 bulan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Rumah Bersalin Annur dan Pusat Kesehatan Umum Muhammadiyah Kartasura yang digunakan peneliti sebagai tempat penelitian, sebelum dilakukan latihan, bayi

diberikan *massage* terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk persiapan seluruh jaringan tubuh sebelum diberikan latihan serta diharapkan dapat mencapai pengoptimalan dalam tumbuh kembang bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas serta pentingnya fase *cruising* untuk tumbuh kembang bayi, maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh *massage* dan Latihan *Kneeling* Terhadap Kemampuan *Cruising* (“Rambatan”) Bayi Usia 24-32 Minggu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh pemberian *massage* dan latihan *kneeling* terhadap kemampuan *cruising* bayi usia 24-32 minggu?”

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian *massage* dan latihan *kneeling* terhadap kemampuan *cruising* bayi usia 24-32 minggu.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menambah info dan pengetahuan kesehatan khususnya Ilmu Kesehatan Fisioterapi Pediatri yang berkaitan dengan pengaruh pemberian *massage* dan latihan *kneeling* terhadap kemampuan *cruising* bayi usia 24-32 minggu.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan memahami manfaat latihan *kneeling* sehingga membuat masyarakat tergerak untuk mendukung dan menjadi kelompok pendukung bagi ibu untuk melakukan latihan terhadap tumbuh kembang bayi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat sebagai data pendukung pada penelitian berikutnya tentang pengaruh pemberian massage dan latihan *kneeling* bayi terhadap kemampuan *cruising* bayi usia 24-32 minggu.